

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI KREASI TOPENG BERBASIS TRI N (NITENI, NIROAKE, NAMBAHAKE) PADA KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR

Fitri Andriyani¹, Moh.Rusnoto Susanto², Murtono³, Susi Munawati⁴

¹Magister Dikdas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

²Magister Dikdas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

³Magister Dikdas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

⁴Magister Dikdas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

¹fitrindandie@gmail.com

ABSTRACT

Fine arts learning at school aims to instill student activity and creativity, not just provide the ability to create works of art through artistic creation experiences. One of the independent curricula implemented in elementary schools is the SBDP or Fine Arts theme, an art selection agreed upon by all elementary school teachers in the district/city. This research uses a qualitative descriptive method, namely describing the implementation of the Tri N (Niteni, Nirokke, Nambahi) teaching method for mask creation in fine arts lessons to increase student creativity. This research was conducted on grade 1 students at one of the Panembahan Elementary Schools in the Kemantren Kraton City of Yogyakarta with 21 students. The technique used was data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the findings were that at SDN Panembahan Kemantren Kraton, Yogyakarta City, Fine Arts learning had been carried out by applying the Tri N teachings (Niteni, Niroake, Nambahake). The steps taken by the author are analyzing learning outcomes and learning objectives for Fine Arts, analyzing teaching modules, preparing teaching materials, and implementing learning according to the teaching modules that have been prepared. The implementation of Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) in the learning process is carried out with educators, providing creativity in conveying ideas or opinions. This research shows that the Tri N teachings are relevant for use in Fine Arts learning. Based on the explanation above, it can be concluded that implementing Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) is effective and can increase student creativity in Fine Arts learning in making mask creations.

Keywords : tri n, creativity, mask creation

ABSTRAK

Pembelajaran seni rupa di sekolah bertujuan untuk menanamkan keaktifan dan kreativitas siswa, tidak sekedar memberikan kemampuan menciptakan karya seni melalui pengalaman berkarya seni. Kurikulum merdeka yang diterapkan di SD salah satunya adalah Tema SBDP atau Seni Rupa, yang merupakan seleksi seni yang

disepakati oleh seluruh guru SD di kabupaten/kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan implementasi ajaran Tri N (Niteni, Nirokke, Nambahi) metode pembelajaran kreasi topeng pada pelajaran seni rupa untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 1 di SDN Panembahan Kemantren Kraton Kota Yogyakarta dengan jumlah peserta didik 21 anak. Teknik yang digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan di SDN Panembahan Kemantren Kraton Kota Yogyakarta sudah dilaksanakan pembelajaran Seni Rupa dengan menerapkan ajaran Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake). Langkah yang ditempuh penulis yaitu menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran Seni Rupa, menganalisis modul ajar, menyiapkan bahan ajar, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Implementasi Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pendidik, memberikan kreativitas dalam menyampaikan ide atau pendapat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Tri N relevan untuk digunakan pada pembelajaran Seni Rupa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) berjalan efektif dan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Rupa dalam materi membuat kreasi topeng.

Kata Kunci: tri n, kreativitas , kreasi topeng.

A. Pendahuluan

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah dasar (SD) merupakan dasar yang akan dijadikan sebagai landasan untuk perkembangan proses pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi. Keberhasilan pembelajaran di SD memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran pengalaman belajar siswa selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di SD menjadi sangat krusial dan perlu dilakukan dengan baik serta berkualitas agar tujuan pembelajaran

yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. (Niteni & Dalam, 2019)

Pembelajaran seni rupa di sekolah bertujuan untuk menanamkan keaktifan dan kreativitas siswa, tidak sekedar memberikan kemampuan menciptakan karya seni melalui pengalaman berkarya seni. Kurikulum merdeka yang diterapkan di SD salah satunya adalah Tema SBdP atau Seni Rupa, yang merupakan seleksi seni yang disepakati oleh seluruh guru SD di kabupaten/kota. Sebab, mata pelajaran SBdP yang bisa diajarkan hanya mata pelajaran, meliputi seni

rupa, seni tari, dan seni suara. (Iraqi et al., 2023)

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di SD adalah penanaman sikap kreatif. Sikap kreatif menjadi hal yang sangat penting bagi siswa agar mampu menghasilkan inovasi atau ide-ide baru yang akan mendukung kesuksesan mereka dalam kehidupan nyata, serta dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di berbagai era. (Niteni & Dalam, 2019)

Integrasi penanaman sikap kreatif dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, dan salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan penanaman sikap kreatif adalah mata pelajaran seni rupa. (Niteni & Dalam, 2019) Dalam mata pelajaran seni rupa ini perlu melibatkan pemahaman, kepekaan indra, kemampuan mencipta, dan kreativitas.

Penerapan kurikulum merdeka secara mandiri memungkinkan guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik harus menyelesaikan proyek kelas agar tetap termotivasi. Selain itu, peserta didik dituntut untuk

menciptakan karya yang mencerminkan kreativitasnya. (Iraqi et al., 2023). Dalam pembelajaran seni rupa, guru perlu membimbing siswa SD dalam melakukan eksplorasi dan eksperimen dalam produksi seni, sehingga mereka harus mengetahui dan memahami setidaknya beberapa proses dasar sederhana dalam membuat karya seni. Untuk itu semua guru perlu benar-benar memahami media, bahan, alat, teknologi, dan proses dalam menciptakan visualisasi karya seni. (Komala & Nugraha, 2022)

Konsep Merdeka Belajar merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pembelajaran mandiri, siswa mempelajari keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan kemampuan tersebut, anak tidak hanya dapat menghafal pelajaran, tetapi juga dapat berkreasi dan berinovasi di berbagai bidang, mengembangkan kepribadian yang baik dan keterampilan sosial yang positif. (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022)

Kurangnya motivasi atau minat siswa terhadap seni rupa kreasi topeng. Jika siswa tidak merasa

terlibat atau tertarik, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas mereka dalam menciptakan topeng. Dengan memahami masalah-masalah ini, dapat dirancang strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan kreativitas siswa dalam konteks kurikulum yang lebih mandiri dan inklusif. Guru sebagai fasilitator dapat mengembangkan sikap kreatif siswa dengan menggunakan ajaran dari Ki Hadjar Dewantara yaitu Tri N. Dalam sistem kehidupan modern saat ini, peran topeng terjadi perubahan dan perkembangan baik dalam bentuk dan pola, ukuran, maupun fungsi. Oleh karena itu, penciptaan topeng tidak terbatas pada bentuk tradisional (klasik), tetapi juga berlaku pada pengembangan bentuk topeng yang berbeda sebagai kreasi baru. Kreativitas dan imajinasi tetap diperlukan untuk membuat kreasi topeng, nilai estetik dan dekoratif topeng untuk elemen dekoratif secara visual sangat baik. (Martono et al., 2017)

Sejalan dengan pernyataan Suhaya (2016), kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan karya, menghasilkan

produk, dan mempunyai landasan baru gagasan-gagasan yang belum pernah ada atau dilihat sebelumnya. Semua itu berkaitan erat dengan aktivitas imajinatif dan sintesa pemikiran, yang hasilnya tidak hanya berupa rangkuman, tetapi juga terbentuknya pola-pola baru yang dapat dijadikan gabungan informasi dari pengalaman sebelumnya dan pengalaman lama terhadap kondisi dan membentuknya sebagai korelasi baru. Hasil akhir dari kreativitas tersebut dapat berupa produk seni, sastra, dan produk ilmiah. (Minarwati & Basri, 2020)

Tri N merupakan ajaran yang dirancang untuk mendorong kreativitas siswa dan mampu menciptakan hal-hal baru dalam dunia keilmuan. Hal ini perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai metode transmisi ilmu pengetahuan, dan bukan sekedar peniruan dalam artian “mengcopy” atau meniru, melainkan harus mengolahnya menjadi sesuatu yang baru. (Niteni & Dalam, 2019)

Niteni adalah proses kognitif atau pemikiran manusia, berasal dari kata “*titen*”, dan merupakan proses mempersepsikan dan menangkap secara cermat makna (sifat, ciri,

proses, kebenaran) dari objek yang diamati melalui perhatian, perbandingan, dan pengamatan, mengacu pada kemampuan dengan cermat, penuh perhatian, dan mendalam, melibatkan seluruh indera. Artinya, dalam proses, permasalahan harus diamati, dipelajari, dan dipastikan terlebih dahulu. Mengamati bukan sekedar membaca dan melihat, tetapi juga mencerna dan mengapresiasi. Unsur utamanya, *Niteni* berisi observasi. *Niroake* artinya meniru apa yang dipahami atau melanjutkan proses *Niteni* dengan melibatkan seluruh pribadi. *Niroake* merupakan kegiatan dimana meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan sebagai panutan. Tindakan peniruan ini tidak salah, peniruan diartikan sebagai reproduksi suatu karya yang sudah ada, serta cara, semangat, dan pemahaman bagaimana mengubah suatu permasalahan menjadi sebuah karya baik yang mudah dicerna dan diolah sesuai fungsinya. Namun, ini bukan sekedar kegagalan dalam praktik *plagiarisme*, melainkan sebuah proses pembelajaran. Fase observasi merupakan fase awal proses inspirasi dan disebut fase penemuan pada langkah *Niroake*. *Nambahake*

merupakan suatu titik akhir dan bukan sekedar kegiatan meniru, melainkan mempunyai unsur tambahan dan dilengkapi serta disempurnakan dengan mengolah, mengubah, memodifikasi, memperbaiki dan menyempurnakan sesuai dengan keinginan individu. Pengurangan dan proses berpikir kreatif menciptakan pembeda, atau prinsip kebaruan. Terkadang, ketika ditambahkan dengan tujuan yang mulia, lahirlah makna baru. (Niteni & Dalam, 2019)

Dalam proses penelitian ini dilakukan di SDN Panembahan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Tahapan perkembangan atau tingkat perkembangan sendiri mengacu pada hasil belajar yang harus dicapai siswa dan disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan menitikberatkan pada siswa, guru dan sekolah mempunyai kebebasan dalam menentukan pembelajaran yang sesuai. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Maka masalah penelitian ini pada implementasi kurikulum merdeka di mata pelajaran seni rupa di kelas 1. Melalui penjelasan ini,

peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka berupa proses dan penerapan proses pembelajaran menggunakan ajaran Tri N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) pada pembelajaran seni rupa dalam materi kreasi topeng di kelas 1.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan implementasi ajaran Tri N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) metode pembelajaran kreasi topeng pada pelajaran seni rupa untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 1 di salah satu SDN Panembahan di Kemantren Kraton Kota Yogyakarta dengan jumlah peserta didik 21 anak.

Teknik yang digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi rekaman. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara untuk memperoleh informasi tentang

kreativitas selama kelas satu sekolah dasar, dan teknik observasi untuk mengamati tindakan dan proses kerja siswa. Kegiatan observasi digunakan untuk mengamati kreativitas siswa sebelum dan sesudah penerapan ajaran Tri N pada mata pelajaran seni. Data diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil temuan di SDN Panembahan Kemantren Kraton Kota Yogyakarta sudah dilaksanakan pembelajaran Seni Rupa dengan menerapkan ajaran Tri N (*Niteni, Niroake, Nambahake*). Langkah yang ditempuh penulis yaitu menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran Seni Rupa, menganalisis modul ajar, menyiapkan bahan ajar, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.

Pada bagian pendahuluan peserta didik bersama guru mengawali pembelajaran dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Peserta didik menjawab salam dari guru yang merupakan implemtasi profil pelajar pancasila beriman dan bertakwa pada Tuhan

YME. Kemudian guru mengawali pembelajaran dengan menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pendidik menunjukkan contoh topeng melalui gambar dan video. Pendidik dan peserta didik bertanya jawab tentang topeng yang sesuai pada gambar dan video. Pada kegiatan ini peserta didik *niteni* (mengamati dan memperhatikan) penjelasan dari pendidik. *Niteni* adalah proses/pikiran kognitif manusia dan berasal dari kata "titen" dan mengacu pada kemampuan untuk secara akurat memahami dan memahami makna (sifat, sifat, proses, kebenaran) dari suatu objek yang diamati melalui perhatian. Perbandingan, kehati-hatian, perhatian, pengamatan mendalam dan penyertaan seluruh indera. (Ipung, 2014)

Pada fase *niroake*, pendidik meminta peserta didik untuk mencari tahu cara membuat kreasi topeng, pendidik meminta peserta didik membaca pada lembar kerja siswa mengenai cara membuat kreasi topeng, dan pendidik memberi kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menceritakan cara membuat kain kreasi topeng yang

diperoleh di depan kelas. Peserta didik diminta untuk membuat pola kreasi topeng di buku gambar.

Fase selanjutnya adalah fase *nambahake*, pada fase ini peserta didik diajak bertanya jawab mengenai alat dan bahan, serta langkah-langkah membuat kreasi topeng, peserta didik diminta membuat kreasi topeng, peserta didik mengikuti langkah-langkah membuat kreasi topeng di lembar kerja, dan diberi kebebasan untuk membuat kreasi topeng.



Gambar 1 fase *nambahake*

Hasil dari pembuatan kreasi topeng peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 hasil kreasi topeng



Gambar 3 contoh kreasi topeng

Implementasi Tri N (*Niteni, Niroake, Nambahake*) dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pendidik, memberikan kreativitas dalam menyampaikan ide atau pendapat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Tri N relevan untuk digunakan pada pembelajaran Seni Rupa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitrotun Nisa, Zuhdan Kun Prasetyo, Istiningsih menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan ajaran Tri N menjadikan peserta didik memiliki kreativitas tinggi sehingga mampu menghasilkan karya- karya yang inovatif yang menjadikan bekal bagi peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada. Peserta didik diberi kebebasan

berkreasi untuk menghasilkan kreasi topeng sesuai imajinasinya. Ketika peserta didik mengikuti kegiatan belajar pada pelajaran SBdP perlu menggunakan empat faktor diantaranya berimajinasi, kreativitas, karya dan produksi (Eko et al., 2023)

Dengan demikian kelas yang menerapkan Tri N dalam pembelajaran lebih meningkat kreativitasnya. Dan dari segi proses pembelajaran, Tri-N dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan Wijayanto (2019: 155), yang mengungkapkan bahwa Tri-N memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses dan menemukan konsep. Artinya memberikan kesempatan kepada pendidik untuk bereksplorasi melalui model Tri-N. (Laila, 2019). Hal ini juga didukung oleh temuan Nita dkk. (2017: 142). Mereka menunjukkan bahwa Tri-N dapat mempengaruhi hasil belajar dan kreativitas siswa. Selain itu dijelaskan bahwa Tri-N harus dilakukan menurut tiga tahapan tersebut. Karena tahapan tersebut mempengaruhi pencapaian tujuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Tri N (*Niteni, Niroake, Nambahake*) berjalan efektif dan

dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Rupa dalam materi membuat kreasi topeng. Pada fase *niteni* siswa mengamati dan memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi topeng. Fase *niroake* siswa membuat pola kreasi topeng yang akan dibuat dengan bahan yang sudah dipersiapkan. Fase *nambahake* siswa membuat kreasi topeng sesuai dengan pola yang sudah dibuat dan siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan polanya. Siswa sudah dapat membuat kreasi topeng sesuai dengan kreativitas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa dengan implementasi Tri N dalam pembelajaran Seni Rupa menjadikan siswa lebih kreatif dalam membuat kreasi topeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Eko, Susanto, M. R., & Nisa, A. F. (2023). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) dalam Pengembangan Kreativitas SBDP Batik Jumputan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 210–215. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.11784>
- Ipung, Y. K. (2014). JOGJAFORCE, Niteni, Nirokne, Nambahi Sebagai Proses Berpikir Kreatif. *Kreatif: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 121–133. https://www.academia.edu/download/63231876/JOGJAFORCE._Niteni__Nirokne__Nambahi_Sebagai_Proses_Berpikir_Kreatif20200507-4681-45y97g.pdf
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sulastri, J., & Reviana, F. R. (2023). Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Yasin*, 3(4), 640–649. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122–134. <https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v4i3.114>
- Laila, A. S. S. M. A. R. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 123–130.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.91>

Minarwati, & Basri, M. (2020). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213.

Niteni, T. R. I. N., & Dalam, N. (2019). *Tri n (niteni, niroake, nambahake) dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar 1*. 11(2), 101–116.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>